

REKONSTRUKSI EPISTEMOLOGI ISLAM DALAM GAGASAN ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN MENURUT MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS

Airawatta Al-Furqon,¹ Nur Eka Dewi,² Rany Dahlia Firnandah,³

Laili Adnin Saputri,⁴ Dita Dwi Alifia,⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo, Indonesia

Corespodensi E-mail: ranydahliafirnandah@gmail.com ✉

	ARTICLE HISTORY	
Received: Mei 2025	Revised: Juni 2025	Accepted: Juni 2025

Abstrak

Latar belakang penelitian ini berangkat dari kegelisahan terhadap krisis epistemologis yang melanda dunia Islam akibat dominasi paradigma sekular Barat yang memisahkan ilmu dari nilai-nilai keagamaan. **Tujuan penelitian** ini adalah untuk menganalisis secara mendalam rekonstruksi epistemologi Islam dalam gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan menurut Muhammad Naquib al-Attas, khususnya dalam upayanya mengembalikan ilmu kepada hakikatnya yang berlandaskan tauhid dan pandangan hidup Islam. **Metode penelitian** yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif-filosofis, melalui analisis karya-karya utama al-Attas serta kajian terhadap literatur pendukung yang relevan. **Hasil penelitian** menunjukkan bahwa al-Attas menilai krisis keilmuan umat Islam bersumber dari kekeliruan epistemologis akibat pengaruh sekularisme Barat yang menyingkirkan peran wahyu sebagai sumber kebenaran. Melalui konsep Islamisasi ilmu pengetahuan, al-Attas menekankan pentingnya pemurnian konsep-konsep dasar ilmu, pengembalian makna istilah ilmiah sesuai worldview Islam, serta penanaman nilai adab sebagai orientasi utama pendidikan dan ilmu. **Kesimpulannya**, rekonstruksi epistemologi Islam dalam gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan menurut Muhammad Naquib al-Attas merupakan upaya filosofis untuk mengembalikan ilmu kepada hakikatnya yang berlandaskan tauhid dan pandangan hidup Islam. Al-Attas menilai bahwa krisis keilmuan umat Islam bersumber dari kekeliruan epistemologis akibat dominasi paradigma sekular Barat yang menyingkirkan peran wahyu sebagai sumber kebenaran. Melalui Islamisasi ilmu, ia menekankan pentingnya pemurnian konsep-konsep dasar ilmu, pengembalian makna istilah ilmiah sesuai worldview Islam, serta penanaman nilai adab sebagai tujuan akhir pencarian ilmu. Dengan menempatkan wahyu, akal, dan pengalaman empiris dalam satu kesatuan hierarki pengetahuan yang harmonis, al-Attas berhasil membangun model epistemologi Islam yang integratif, rasional, dan transendental. Pemikirannya memberikan arah baru bagi pembangunan ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam kontemporer agar mampu melahirkan manusia beradab yang memanfaatkan ilmu untuk mencapai kebenaran, keadilan, dan kemaslahatan umat.

Kata Kunci: Rekonstruksi, Epistemologi islam, Muhammad Naquib Al-Attas

Abstract

The background of this study stems from the concern over the epistemological crisis afflicting the Islamic world as a result of the dominance of the secular Western paradigm, which separates knowledge from religious values. The purpose of this research is to analyze in depth the reconstruction of Islamic epistemology in the concept of the Islamization of knowledge according to Muhammad Naquib al-Attas, particularly his effort to restore knowledge to its true essence based on tawhid and the Islamic worldview. The research method employed is a literature study with a qualitative-philosophical approach, through an analysis of al-Attas's major works and relevant supporting literature. The findings reveal that al-Attas views the crisis of knowledge among Muslims as rooted in epistemological errors caused by Western secularism, which dismisses revelation as a valid source of truth. Through the concept of Islamization of knowledge, al-

Attas emphasizes the purification of fundamental scientific concepts, the restoration of scientific terminology in accordance with the Islamic worldview, and the cultivation of adab (proper conduct) as the primary orientation of education and knowledge. In conclusion, the reconstruction of Islamic epistemology in the Islamization of knowledge proposed by Muhammad Naquib al-Attas is a philosophical endeavor to return knowledge to its essence founded upon tawhid and the Islamic worldview. Al-Attas asserts that the crisis of knowledge within the Muslim world originates from epistemological confusion caused by the dominance of the secular Western paradigm that excludes revelation as a source of truth. Through Islamization of knowledge, he stresses the purification of key scientific concepts, the redefinition of scientific terms according to the Islamic worldview, and the inculcation of adab as the ultimate aim of learning. By integrating revelation, reason, and empirical experience within a harmonious hierarchy of knowledge, al-Attas successfully constructs an integrative, rational, and transcendental model of Islamic epistemology. His thought offers a new direction for the development of contemporary Islamic scholarship and education, aiming to produce civilized individuals who utilize knowledge to achieve truth, justice, and the welfare of humanity

Keywords: Reconstruction, Islamic Epistemology, Muhammad Naquib al-Attas

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan modern yang didominasi oleh paradigma Barat telah menimbulkan krisis mendasar dalam tatanan epistemologi umat Islam. Ilmu pengetahuan modern yang lahir dari tradisi sekularisme dan rasionalisme cenderung menafikan dimensi ilahiah, sehingga kebenaran dipahami semata-mata berdasarkan rasio dan pengalaman empiris. Pola berpikir seperti ini membawa dampak terhadap cara pandang umat Islam terhadap ilmu, nilai, dan kehidupan. Akibatnya, ilmu pengetahuan kehilangan orientasi etik dan spiritual, dan manusia modern terjebak dalam disorientasi moral serta krisis makna. Kondisi tersebut melahirkan kesadaran di kalangan cendekiawan Muslim untuk melakukan rekonstruksi epistemologi Islam agar ilmu dapat dikembalikan ke landasan tauhid dan pandangan hidup Islam (Islamic worldview). Dalam konteks inilah, gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan yang dikemukakan oleh Muhammad Naquib al-Attas menjadi relevan untuk dikaji secara mendalam (Kusuma, 2022)

Muhammad Naquib al-Attas memandang bahwa krisis ilmu di dunia Islam bukan disebabkan oleh kemunduran teknologi atau kelemahan metodologi ilmiah, melainkan oleh kekeliruan epistemologis dalam memahami hakikat ilmu. Menurutnya, epistemologi Islam harus dibangun di atas prinsip tauhid yang menegaskan keterpaduan antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris. Oleh karena itu, Islamisasi ilmu bukan berarti menolak ilmu Barat secara total, tetapi menata ulang struktur pengetahuan dengan mengembalikannya kepada makna dan tujuan yang benar sesuai dengan *worldview* Islam. Proyek rekonstruksi epistemologi ini menuntut pembersihan konsep-konsep kunci dari unsur sekularisasi dan desakralisasi yang telah merasuki istilah-istilah ilmiah. Dalam pandangan al-Attas, bahasa, konsep, dan istilah merupakan medium penting yang menentukan arah berpikir manusia, sehingga Islamisasi ilmu harus dimulai dari pemurnian makna istilah itu sendiri (Arroisi & Sari, 2020).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji konsep Islamisasi ilmu pengetahuan, di antaranya karya (Daulay & Salminawati, 2022) yang menekankan pada integrasi ilmu agama dan sains terhadap pendidikan Islam di era modern, serta penelitian (Ika dkk., 2024) yang menyoroti aspek metafisika dan metode ilmiah menjelajahi agama dan sains. Namun, kajian terhadap al-Attas memiliki ciri khas tersendiri karena menekankan aspek epistemologis dan konseptual yang lebih mendalam, terutama pada rekonstruksi bahasa dan makna dalam kerangka worldview Islam. Berbeda dengan Daulay yang lebih bersifat aplikatif, al-Attas lebih filosofis dalam memformulasikan fondasi epistemologi Islam. Di sinilah letak kebaruan (novelty) penelitian ini yakni mengkaji gagasan al-Attas bukan hanya sebagai konsep Islamisasi ilmu, tetapi sebagai upaya sistematis untuk merekonstruksi epistemologi Islam yang integral dan berakar pada konsep adab serta tauhid.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis bagaimana rekonstruksi epistemologi Islam dirumuskan dalam gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan menurut Muhammad Naquib al-Attas. Secara khusus, penelitian ini ingin mengungkap struktur epistemologis yang mendasari pemikiran al-Attas, menelaah konsep-konsep kunci yang menjadi landasan Islamisasi ilmu, serta menilai relevansinya bagi pengembangan ilmu pengetahuan kontemporer.

Kajian ini memiliki signifikansi penting bagi pengembangan keilmuan Islam modern. Dalam era globalisasi dan dominasi sains sekuler, umat Islam memerlukan paradigma ilmu yang mampu memadukan rasionalitas ilmiah dengan nilai-nilai spiritual dan moral (Rahma dkk., 2024). Pemikiran al-Attas memberikan kontribusi besar dalam membangun landasan epistemologi Islam yang tidak hanya menegaskan kembali kedudukan wahyu sebagai sumber pengetahuan, tetapi juga mengarahkan ilmu pada tujuan tertinggi, yaitu pembentukan manusia beradab dan berkeadilan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah filsafat ilmu Islam dan memberikan inspirasi bagi pengembangan sistem pendidikan Islam yang berorientasi pada integrasi ilmu dan nilai

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan atau (library research) yang berfokus makna terhadap analisis konseptual oleh Syed Naquib Al-Attas karena objek kajian ini berupa gagasan dan pemikiran mengenai epistemologi Islam dan Islamisasi ilmu. Data yang digunakan bersumber dari literatur seperti jurnal, buku, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan pembahasan artikel ini secara primer maupun sekunder dengan menggunakan teknik pengumpulan data seperti, mengumpulkan, membaca, mencatat dan mengkaji data dari berbagai sumber literatur yang terkait dengan demikian analisis lebih menekankan pada interpretasi makna, pemahaman mendalam, dan rekonstruksi konseptual (Haryono dkk., 2024)

Dari populasi tersebut penulis merujuk kepada karya-karya utama al-Attas, salah satunya adalah *Islam and Secularism*, pemilihan sampel tersebut berdasarkan relevansi terhadap tema penelitian dan otoritas sumber dalam bidang epistemologi Islam. Analisis data yang dilakukan dengan analisis isi (content analysis) melalui beberapa tahapan, yaitu mengidentifikasi gagasan inti, mengklasifikasi tema-tema utama, menafsirkan dengan pendekatan filosofis-hermeneutik, serta menyusun kerangka sistematis epistemologi Islam menurut al-Attas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Epistemologi Islam menurut Al-Attas

Epistemologi berasal dari Bahasa Yunani *episte* yang berarti pengetahuan dan *logos* yang berarti ilmu. Epistemologi adalah ilmu yang membahas tentang sumber ilmu atau teori pengetahuan dan mengkaji tentang bagaimana cara mendapatkan ilmu pengetahuan dari objek yang dipikirkan. Kajian epistemologi berkaitan erat dengan kajian ontologis yang ditujukan untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mengenai hakikat ilmu, yaitu objek yang ditelaah oleh ilmu berupa wujud hakiki objek tersebut, serta hubungan objek tersebut dengan daya tangkap manusia. Objek material epistemologi adalah ilmu, sedangkan objek formalnya adalah hakikat ilmu itu sendiri (Sassi, 2020)

Objek ilmu dalam kajian epistemologi merujuk kepada realitas-realitas sebagai hal yang mungkin diketahui manusia sebagai subjek ilmu melalui proses atau cara-cara tertentu. Orang-orang yang tidak mengakui status ontologis objek-objek metafisika tidak akan mengakui status ilmiah dari ilmu yang menjadikan objek-objek tersebut sebagai

materi subjeknya. Syed Muhammad Naquib Al-Attas memiliki pandangan bahwa objek ilmu merupakan sesuatu yang benar-benar ada (real), berdiri sendiri dari akal dan bukan merupakan hasil dari imajinasi manusia. Secara umum objek ilmu dapat disebut sebagai realitas (haqiqah) dan secara khusus disebut dengan eksistensi (Putra & Desiana, 2021).

Haqiqah menurut Al-Attas adalah “tempat yang sesuai” yang mengacu kepada realitas-realitas dan kebenaran. Sebagai sebuah realitas, haqiqah menunjuk kepada kondisi ontologis dan sebagai sesuatu kebenaran yang menunjuk kepada kondisi logis yang merupakan penilaian atau hukum yang sesuai dengan realitas atau situasi yang sebenarnya (Anugrah & Fadlullah, 2023). Dengan kita mengacu kepada worldview islam, yang dimana digunakan juga oleh Professor Al-Attas menempatkan konsep hakikat Tuhan di tempat pertama, karena memiliki alasan yang kuat yaitu konsep ini meliputi wahyu, penciptaan, kebahagiaan, nilai dan moralitas, diri manusia, pengetahuan, agama, kebebasan. Yang menunjukkan bahwa konsep Tuhan merupakan dasar bagi konsep-konsep lainnya.

Pengertian worldview islam yang merujuk kepada makna epistemologis dan metafisik adalah suatu pandangan alam mengenai realitas dan hakikat kebenaran yang Nampak oleh mata hati kita yang menjelaskan hakikat wujud secara jelas. Sebagaimana yang telah didefinisikan oleh Professor Al-Attas yaitu “wawasan tentang realitas dan kebenaran yang muncul sebelum pikiran kita mendedahkan suatu yang wujud tersebut”, dari pendefinisian tersebut terdapat tiga kandungan penting yang dapat dijadikan identitas framework (kerangka berfikir) yaitu :

- a) Worldview adalah mesin atau motor penggerak bagi perubahan sosial
- b) Dasar atau asas bagi pemahaman hakikat realitas
- c) Asas bagi aktivitas keilmuan

Menurut Imam An-Nasafi dalam (Fadhilah, 2022), prinsip-prinsip epistemologi dalam islam adalah hakikat atau intisari segala sesuatu itu tetap sehingga dapat ditangkap, dipahami, dan tidak berubah karena sesuatu yang diubah-ubah, sehingga segalanya dapat diketahui dan dikenali dengan jelas dan terang. Islam memberikan penekanan mengenai pentingnya ilmu dalam usaha memenuhi keperluan spiritual dan meraih kebahagiaan yang hakiki. Sebab melalui ilmu makna kebahagiaan dipahami secara benar. Maka dari itu tidak berlebihan jika islam disebut sebagai agama yang berdasar ilmu, Professor al-attas menyatakan “memulai akidah dengan pernyataan-pernyataan yang jelas tentang ilmu pengetahuan adalah hal yang paling penting, karena islam adalah agama yang berlandaskan ilmu pengetahuan dan penolakan terhadap kemungkinan dan objektivitas ilmu pengetahuan akan menghancurkan fondasi fundamental yang tidak hanya menjadi dasar agama, tetapi juga ilmu pengetahuan”.

Oleh karena itu, dalam memandang kebenaran Islam tidak sekedar memandang fakta, tetapi juga harus sesuai dengan fitrah penciptaan yang merujuk tempat yang sesuai serta benar dari segala sesuatu. Memang benar Islam juga menggunakan cara pandang yang bersumberkan alat inderawi dan akal, tetapi kedua cara pandang dan sumber itu dalam Islam tiada mencukupi. Kebenaran (al-Haqq) dalam Islam tidaklah

hanya berupa adanya kesesuaian sesuatu dengan fakta atau realitas yang berifat waqī'yyah, tetapi kebenaran tersebut sesuai dengan fitrah dan bersifat haqiqiyyah

B. Perbedaan antara Fundamental Epistemologi Islam dan Barat

Dalam epistemology islam terdapat cara untuk dapat mengetahui dan memahami fenomena alam. Objek ilmu dalam epistemology islam tidak semata-mata menjangkau realitas fisik, namun juga mengakui status ontologis dari hal-hal metafisik sebagai hal yang mungkin diketahui oleh manusia. Sumber-sumber ilmu dalam epistemologi Islam tersiri dari wahyu, berupa Al-Qur'an dan Al-Sunnah, lalu 'aql (akal) dan qalb (kalbu/hati), kemudian panca indera. Dengan melalui proses dari beberapa sumber diatas yaitu, persepsi Indera, akal sehat (ta'aqqul), dan instuisi terhadap berita yang benar.

Dalam epistemologi Islam, wahyu Allah SWT yang terdapat dalam al-Quran dan al-Sunnah merupakan sumber ilmu tertinggi sehingga scientific value (nilai ilmiah) dari wahyu tersebut di letakan pada tempat yang mestinya dan tidak boleh "di ceraikan" dari sains atau ilmu. Karena pada hakikatnya, epistemologi islam berangkat dari wahyu dan ilham, yang dimana kita menggunakan panca inderanya sekaligus akal nya untuk hal yang bersifat material maupun spiritual (Nurdin dkk., 2019). Menurut Muhammad Abid Al-jabiri dalam (Toni, 2015) ada tiga bentuk epistemology untuk memperoleh ilmu pengetahuan yaitu epistemology bayani, epistemology burhani, epistemology irfani, dan epistemology tajribi. Al-Attas juga menguraikan konsep-konsep pokok dalam epistemology dan metafisika islam, seperti konsep "religion" yang bersumber dari Al-Quran, lalu konsep "The truth" yang tidak mengenal dikotomi subjektif dan objektif sebagaimana tradisi filsafat Yunani, kemudian beliau juga mengkritik konsep desakralisasi alam dengan unsur ketuhanan.

Menurut Al-Attas Ilmu pengetahuan yang disebarkan Barat itu pada hakikatnya telah menjadi problematic karena telah kehilangan tujuan yang benar; dan lebih menimbulkan kekacauan dalam kehidupan manusia, ketimbang membawa perdamaian dan keadilan. Bagi Barat, kebenaran fundamental dari agama dipandang sekedar teoritis. Kebenaran absolut dintregasikan dan nilai-nilai relatif diterima. Tidak ada satu kepastian, konsekuensinya, adalah penegasian Tuhan dan akhirat serta menempatkan manusia sebagai satu-satunya pihak yang berhak mengatur bumi. Manusia pun akhirnya dituhankan dan Tuhan pun dimanusiakan (Risma, 2023).

Hal itu karena ilmu yang dipahami dan disebarluaskan ke seluruh dunia oleh peradaban Barat Hakikat ilmu telah menjadi bermasalah karena ia telah kehilangan tujuan hakikinya akibat dari pemahaman yang tidak adil. Al-Attas mencatat "Ilmu yang seharusnya menciptakan keadilan dan perdamaian, justru membawa kekacauan dalam hidup manusia ilmu yang terkesan nyata, namun justru menghasilkan kekeliruan dan skeptisisme, yang mengangkat keraguan dan dugaan ke derajat ilmiah dalam hal metodologi serta menganggap keraguan (Doubt) sebagai sarana epistemologis yang paling tepat untuk mencapai kebenaran; ilmu yang untuk pertama kalinya dalam sejarah, telah membawa kekacauan pada tiga kerajaan alam hewan, tanaman dan bahan galian (mineral)".

C. Kritik Terhadap Sekulerisme

Secara Bahasa Sekulerisme berasal dari bahasa latin, yaitu *seaculum* yang bermakna lokasi dan waktu. Sedangkan Al-Attas menambahkan pengertian dari lokasi dapat dinisbatkan pada dunia saat ini, sedangkan waktu menunjukkan waktu sekarang. Berdasarkan *The New International Webster's Comprehensive Dictionary of the English Language* sekular diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan hal-hal duniawi dan tidak terkait dengan nilai-nilai spiritual atau keagamaan. Proses untuk menjadikan sesuatu bersifat sekular disebut sekularisasi. Sementara itu, sekularisme adalah keyakinan bahwa agama sebaiknya tidak memiliki peran dalam pemerintahan, pendidikan, atau aspek masyarakat umum lainnya (Fadhlurrahman dkk., 2024)

Secara istilah Harvey Cox, membedakan pengertian dari sekularisme dan sekularisasi. Sekularisme menurut Cox adaah ideologi, pandangan dunia baru, yang tertutup. Ia melihat sekularisme sebagai satu ideologi yang harus diawasi dan dicegah agar tidak mengakar dalam suatu negara. Sedangkan sekularisasi sebagai proses positif, yaitu membebaskan manusia dari agama dan alam metafisik lainnya, menuju oada dunia saat ini. Baginya sekulerisasi adalah proses perkembangan yang membebaskan dan oleh karena itu harus didukung serta dilakukan. Al-Attas berpendapat bahwa perbedaan antara sekularisasi dan sekularisme justru menunjukkan "kebingungan intelektual di Barat". Menurut Al-Attas secara esensial tidak ada perbedaan signifikan anatar keduanya. Ia berargumen bahwa sekularisasi adalah sebuah proses sedangkan sekularisme adalah sebuah ideologi. Al-Attas memandang baik sekularisasi maupun sekularisme sebagai cara pandang barat yang berupa menghilangkan otoritas dan nilai-nilai agama dari kehidupan dunia, politik, dan kehidupan secara umum.

D. Kritik Terhadap Dualisme

Dalam kamus Cambridge pengertian dualisme adalah "keyakinan bahwa segala sesuatu terbagi atas dua bagian yang biasanya sangat berbeda dan berlawanan". Dalam kamus Oxford juga menunjukkan arti sejenis, yang lebih khusus dalam filsafat, yakni "sebuah teori atau sistem pemikiran yang memendang realitas dalam dua prinsip yang independen". Plato memahami realitas sebagai terbagi dua secara mutlak, yaitu antara dunia ide (*ideal world*) dan dunia penampakan (*sensible world*). Dunia ide adalah tempat segala bentuk kebenaran dan kesempurnaan, sedangkan dunia penampakan adalah bayangan atau tiruan dari ide tersebut yang sifatnya berubah-ubah dan tidak sempurna. Dualisme Plato ini muncul dari usahanya mendamaikan pandangan Herakleitos yang menyatakan bahwa segala sesuatu terus berubah, dan Parmenides yang meyakini bahwa realitas itu satu, tetap, dan tak berubah. Maka, bagi Plato, hanya dunia ide yang benar-benar nyata, sedangkan dunia nyata hanyalah refleksinya saja (Mawaddah & Fitriyah, 2024)

Pandangan ini kemudian dikembangkan secara berbeda oleh Aristoteles, murid Plato. Ia menolak konsep "dunia ide" yang transenden, namun tetap mempertahankan pemisahan antara substansi dan aksiden dalam setiap benda. Substansi adalah inti yang menjadikan sesuatu tetap sebagai dirinya sendiri, sedangkan aksiden adalah sifat-sifat

tambahan yang bisa berubah. Walau lebih membumi, pemikiran Aristoteles tetap mempertahankan warisan dualisme Plato melalui perbedaan antara bentuk dan materi, serta antara kenyataan yang hakiki dan yang tampak.

Masuk ke era modern, René Descartes memperkenalkan bentuk dualisme yang lebih tajam dan filosofis, yaitu pemisahan antara *res cogitans* (substansi berpikir) dan *res extensa* (substansi materi). Ia memulai dari keraguan terhadap segala hal yang dapat ditangkap indra, lalu menemukan satu kepastian: “Aku berpikir, maka aku ada.” Dari sinilah muncul gagasan bahwa jiwa dan raga adalah dua substansi yang berbeda secara esensial. Descartes membangun dasar pengetahuan pada rasio dan menyisihkan pengalaman indrawi, sehingga menegaskan dualisme antara pikiran dan materi, subjek dan objek (Sulaiman, 2023)

Pemikiran ini kemudian mendapat kritik dan pengembangan lebih lanjut dari Immanuel Kant, yang membagi realitas menjadi dua: fenomena, yaitu segala hal yang dapat dikenali melalui pengalaman, dan noumena, yaitu kenyataan sejati yang tidak dapat dijangkau oleh akal manusia. Kant menggabungkan pendekatan rasionalisme dan empirisme, namun tetap memisahkan secara ketat antara apa yang dapat diketahui manusia dan apa yang tidak. Dalam kerangka ini, dualisme tampil dalam bentuk keterbatasan manusia memahami realitas secara utuh, karena kesadaran manusia hanya mampu mengakses representasi, bukan hakikat dari segala sesuatu itu sendiri.

Sedangkan Syed Muhammad Naquib al-Attas mengkritik filsafat Barat karena terjebak dalam dualisme, yakni pemisahan mutlak antara aspek-aspek realitas seperti ruh dan materi, akal dan wahyu, atau kebenaran spiritual dan empiris. Menurutnya, dualisme ini muncul karena Barat hanya mengandalkan akal budi tanpa bimbingan wahyu. Al-Attas menawarkan pandangan dunia Islam yang berbasis tauhid, di mana seluruh realitas merupakan satu kesatuan wujud yang bergantung pada Allah. Dengan tauhid, manusia dapat memahami realitas secara utuh tanpa terjebak dalam dikotomi filsafat Barat.

E. Rekonstruksi Epistemologi Islam dalam Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan menurut Muhammad Naquib al-Attas

Pemikiran Muhammad Naquib al-Attas tentang Islamisasi ilmu pengetahuan lahir sebagai respons terhadap dominasi epistemologi Barat modern yang sekular dan materialistik. Ia melihat bahwa krisis utama dunia Islam bukan terletak pada kemiskinan materi atau kelemahan teknologi, melainkan pada kekeliruan epistemologis—yakni kesalahan dalam memahami hakikat ilmu, sumber pengetahuan, dan tujuan pencarian ilmu itu sendiri. Menurut al-Attas, ilmu modern telah terlepas dari nilai-nilai Ilahi karena dipisahkan dari konsep wahyu, sehingga menghasilkan pandangan dunia (*worldview*) yang dualistik dan terfragmentasi. Rekonstruksi epistemologi Islam yang ia tawarkan merupakan upaya untuk mengembalikan ilmu kepada orientasi tauhid, di mana seluruh pengetahuan diarahkan untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Epistemologi Islam dalam pandangan al-Attas berakar pada konsep tauhid, yang menjadi asas utama seluruh struktur pengetahuan. Tauhid tidak hanya bermakna teologis, tetapi juga epistemologis dan ontologis; ia menegaskan bahwa seluruh realitas merupakan

satu kesatuan yang tunduk pada kehendak Tuhan. Oleh karena itu, setiap pengetahuan harus mencerminkan keterpaduan antara wahyu, akal, dan pengalaman inderawi. Wahyu berfungsi sebagai sumber kebenaran tertinggi dan panduan bagi akal dalam menafsirkan realitas. Akal manusia diberi kebebasan untuk berpikir, namun tetap dalam kerangka nilai-nilai Ilahi. Dengan demikian, epistemologi Islam yang direkonstruksi oleh al-Attas bersifat integratif, tidak dikotomis seperti epistemologi Barat yang memisahkan antara ilmu rasional dan ilmu wahyu (Abrori & Nurkholis, 2019).

Konsep Islamisasi ilmu pengetahuan menurut al-Attas bukan sekadar usaha menempelkan label Islam pada ilmu-ilmu modern, melainkan proses yang mendalam untuk memurnikan makna dan struktur konseptual ilmu dari unsur sekularisasi. Ia menegaskan bahwa istilah-istilah ilmiah seperti “ilmu”, “pendidikan”, “akal”, “kebenaran”, dan “keadilan” telah mengalami distorsi makna akibat pengaruh worldview Barat. Oleh karena itu, langkah pertama dalam Islamisasi ilmu adalah *taṣfiyah al-ma’na*—pemurnian makna konsep-konsep dasar ilmu agar kembali sesuai dengan pandangan hidup Islam. Proses ini menunjukkan bahwa rekonstruksi epistemologi Islam dimulai dari bahasa dan konsep, karena keduanya merupakan wadah bagi ide dan sistem berpikir manusia.

Al-Attas juga mengajukan gagasan tentang *adab* sebagai inti dari epistemologi Islam. Dalam pandangannya, tujuan utama ilmu bukan sekadar menghasilkan pengetahuan praktis atau teknologi, melainkan menanamkan *adab*—yakni pengenalan dan pengakuan terhadap kedudukan sesuatu pada tempat yang benar. Ilmu harus melahirkan manusia beradab, yang mengenal Tuhan, diri, dan lingkungannya secara proporsional. Maka, epistemologi Islam yang direkonstruksi oleh al-Attas bersifat normatif sekaligus etis, karena menempatkan dimensi moral sebagai bagian integral dari proses keilmuan. Tanpa *adab*, ilmu dapat menyesatkan dan justru menjadi sumber kehancuran peradaban, sebagaimana terlihat dalam krisis moral dunia modern.

Selain itu, rekonstruksi epistemologi Islam dalam gagasan al-Attas menekankan pentingnya pandangan hidup Islam (Islamic worldview) sebagai kerangka dasar berpikir ilmiah. Worldview Islam memandang realitas secara menyeluruh (holistik), di mana hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan bersifat harmonis dan saling terkait. Berbeda dengan worldview Barat yang antroposentris dan sekular, worldview Islam menempatkan Tuhan sebagai pusat realitas. Dari sinilah struktur epistemologi Islam dibangun: ilmu bukanlah alat dominasi terhadap alam, tetapi sarana untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah (*ayat kauniyah*) dan menunaikan amanah sebagai khalifah di bumi.

Dalam kerangka metodologis, al-Attas memandang bahwa epistemologi Islam memiliki hierarki sumber pengetahuan yang mencakup wahyu, intuisi yang benar (*ilham*), akal, dan pengalaman empiris. Wahyu merupakan sumber tertinggi yang menjadi tolok ukur bagi kebenaran pengetahuan lainnya. Sementara akal dan pengalaman berfungsi sebagai instrumen untuk memahami realitas, keduanya harus dikendalikan oleh nilai-nilai wahyu agar tidak keluar dari batas etika keilmuan Islam. Pendekatan ini menolak pandangan positivistik yang menganggap kebenaran hanya dapat dibuktikan melalui

observasi dan eksperimen. Dengan demikian, al-Attas menawarkan model epistemologi yang bersifat transendental rasional, yaitu perpaduan antara rasionalitas dan spiritualitas.

Secara konseptual, proyek rekonstruksi epistemologi Islam ala al-Attas menegaskan bahwa Islamisasi ilmu tidak mungkin dilakukan tanpa Islamisasi jiwa dan akal. Pembaruan epistemologi harus dimulai dari perubahan pandangan hidup manusia terhadap realitas. Karena itu, pendidikan berperan penting dalam proyek ini, sebab melalui pendidikan nilai-nilai tauhid, adab, dan integrasi ilmu dapat ditanamkan secara sistematis. Di sinilah letak relevansi gagasan al-Attas bagi dunia pendidikan Islam kontemporer: ia menawarkan paradigma ilmu yang tidak sekadar mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk keutuhan spiritual dan moral.

Dengan demikian, rekonstruksi epistemologi Islam dalam gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan menurut Muhammad Naquib al-Attas merupakan upaya sistematis untuk membangun kembali landasan berpikir umat Islam agar mampu melahirkan ilmu yang integral, berakar pada tauhid, dan berorientasi pada adab. Gagasannya memberikan arah baru bagi pengembangan ilmu pengetahuan Islam modern, yaitu menjadikan ilmu bukan semata sarana kemajuan material, melainkan jalan menuju kebenaran dan keadilan yang diridhai Allah SWT.

KESIMPULAN

Rekonstruksi epistemologi Islam dalam gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan menurut Muhammad Naquib al-Attas merupakan upaya filosofis untuk mengembalikan ilmu kepada hakikatnya yang berlandaskan tauhid dan pandangan hidup Islam. Al-Attas menilai bahwa krisis keilmuan umat Islam bersumber dari kekeliruan epistemologis akibat dominasi paradigma sekular Barat yang menyingkirkan peran wahyu sebagai sumber kebenaran. Melalui Islamisasi ilmu, ia menekankan pentingnya pemurnian konsep-konsep dasar ilmu, pengembalian makna istilah ilmiah sesuai worldview Islam, serta penanaman nilai adab sebagai tujuan akhir pencarian ilmu. Dengan menempatkan wahyu, akal, dan pengalaman empiris dalam satu kesatuan hierarki pengetahuan yang harmonis, al-Attas berhasil membangun model epistemologi Islam yang integratif, rasional, dan transendental. Pemikirannya memberikan arah baru bagi pembangunan ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam kontemporer agar mampu melahirkan manusia beradab yang memanfaatkan ilmu untuk mencapai kebenaran, keadilan, dan kemaslahatan umat.

DAFTAR RUJUKAN

- Abrori, M. S., & Nurkholis, M. (2019). Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan PAI Di Perguruan Tinggi Umum. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 09–18. <https://doi.org/10.30599/jpia.v6i1.419>
- Anugrah, D. W., & Fadlullah, M. E. (2023). EPISTEMOLOGI ISLAMISASI PENGETAHUAN SYED M. NAQUIB AL-ATTAS DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMIKIRAN ISLAM DI INDONESIA. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 4(3), 266–283. <https://doi.org/10.59689/incare.v4i3.844>
- Arroisi, J., & Sari, N. (2020). BAHAGIA PERSPEKTIF SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 5(2), 183–196. <https://doi.org/10.25217/jf.v5i2.1160>

- Daulay, A. R., & Salminawati. (2022). INTEGRASI ILMU AGAMA DAN SAINS TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MODERN. *Journal of Social Research*, 1(3), 716–724. <https://doi.org/10.55324/josr.v1i3.75>
- Fadhilah, F. N. (2022). EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF K.H. HASYIM ASY'ARI DAN SYED NAQUIB AL-ATTAS. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 238–249. <https://doi.org/10.19105/rjpai.v3i2.6466>
- Fadhlurrahman, M. I., Wiriastuti, T. O., & Amrillah, R. (2024). Analisis Islamic Worldview Dalam Sudut Pandangan Syech Muhammad Naquib Al-Attas. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 3(4), 263–273.
- Haryono, E., Suprihatiningsih, S., Septian, D., Widodo, J., Ashar, A., & Sariman, S. (2024). New Paradigm Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) di Perguruan Tinggi. *An-Nuur*, 14(1). <https://ejournal.iaiamc.ac.id/index.php/annuur/article/view/391>
- Ika, Zahra, N. N., Azizah, R. N., & Dzulfikri, M. (2024). Metafisika Dan Metode Ilmiah Menjelajahi Agama Dan Sains. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 2(1), 84–89.
- Kusuma, A. R. (2022). Konsep Psikologi Syed Muhammad Naquib al-Attas. *Al-Qalb : Jurnal Psikologi Islam*, 13(2), 121–135. <https://doi.org/10.15548/alqalb.v13i2.4386>
- Mawaddah, R., & Fitriyah, A. W. (2024). Telaah Kritis Aksiologi Sains Modern Persepektif Al-Attas Dan Implementasinya Dalam Komunikasi Ilmiah. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 2(3), 105–117. <https://doi.org/10.69693/ijim.v2i3.152>
- Nurdin, A., Samad, S. A. A., & Samad, M. A. (2019). DASAR EPISTEMOLOGI DALAM FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 454–470. <https://doi.org/10.22373/jm.v9i2.5183>
- Putra, A. D., & Desiana, R. (2021). EPISTEMOLOGI ISLAMISASI ILMU SYED MOHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS (IMPLIKASINYA BAGI PEMIKIRAN DAN KEILMUAN). *FIKRAH*, 5(2), 91–106. <https://doi.org/10.32832/fikrah.v5i2.20558>
- Rahma, F., Zain, A., Mustain, Z., & Rokim, R. (2024). Penguatan Nilai-Nilai Spiritual dan Moralitas di Era Digital melalui Pendidikan Agama Islam. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 6(2), 94–103.
- Risma, F. N. (2023). *Epistemologi Islam dalam isi dan metode sains: Tinjauan atas kontribusi Syed M. Naquib Al-Attas* [Other, UIN Sunan Gunung Djati Bandung]. <https://digilib.uinsgd.ac.id/76363/>
- Sassi, K. (2020). Prinsip-prinsip Epistemologi Pendidikan Islam Paradigma Tauhid Naquib al-Attas. *Millah: Journal of Religious Studies*, 20(1), 135–172. <https://doi.org/10.20885/millah.vol20.iss1.art6>
- Sulaiman, A. (2023). ISLAMIC WORLDVIEW IN THE PERSPECTIVE OF M.T.M YAZDĪ AND S.M.N AL-ATTAS AND THEIR IMPLICATION ON ISLAMIZATION OF KNOWLEDGE. *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 9(1), 43–62. <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v9i1.251>
- Toni, A. A. (2015). EPISTEMOLOGI BARAT DAN ISLAM. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 3(1), 9–24. <https://doi.org/10.35888/el-wasathiya.v3i1.2765>